

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Secara umum *riba* dipahami sebagai praktik pengambilan keuntungan yang berlebihan dalam transaksi pinjam meminjam. Secara etimologis, kata *riba* berasal dari bahasa Arab "*riba*" yang berarti bertambah, berkembang, atau meningkat. Pengertian tersebut menunjuk pada tambahan yang dikenakan kepada pihak peminjam diluar jumlah pokok pinjaman yang harus dikembalikan. Praktik *riba* sering dipandang merugikan karena dapat menempatkan peminjam pada posisi yang semakin terbebani secara ekonomi, terutama ketika tambahan tersebut terus bertambah seiring waktu.¹ Menurut John T. Noonan Jr. dalam *The Scholastic of Usury*, *riba* (*usury*) didefinisikan sebagai pengambilan keuntungan atas pinjaman yang dianggap tidak sah karena menghasilkan tambahan tanpa adanya resiko atau kerja produktif dari pihak pemberi pinjaman.²

Perkembangan sistem ekonomi modern menghadirkan bentuk-bentuk baru praktik bunga yang sering kali tidak disadari sebagai *riba*. Layanan *paylater*, kartu kredit berbunga tinggi, serta pinjaman online (*fintech lending*) menawarkan kemudahan akses dana dengan proses cepat dan

¹ Qardhawi, Yusuf. *Bunga Bank Haram*. Jakarta: Akbar Media, 2001.

² Noonan Jr., John T. *The Scholastic Analysis of Usury*. Cambridge, MA: Harvard University Press, 1957.

persyaratan minimal. Kemudahan akses terhadap pinjaman seringkali membuat masyarakat tergoda untuk memanfaatkannya tanpa mempertimbangkan kemampuan ekonomi mereka. Fenomena ini memperlihatkan bahwa praktik *riba* tidak lagi terbatas pada pola tradisional, tetapi lebih bertransformasi dalam sistem keuangan digital. Banyak masyarakat terjatuh utang karena kurangnya literasi keuangan dan tekanan kebutuhan ekonomi. Situasi ini menunjukkan bahwa *riba* merupakan persoalan sosial-ekonomi yang terus berkembang dan berdampak pada kesehatan fisik, psikologis, relasi keluarga, serta stabilitas spiritual individu.

Fenomena serupa juga ditemukan dalam praktik ekonomi masyarakat lokal yang terlihat dalam praktik *ma' pebunga doi'* di Desa Tabah, Kecamatan Walenrang Timur. Pada awalnya, praktik ini dimaksudkan sebagai bentuk solidaritas antar petani dalam memenuhi kebutuhan modal pertanian. Namun dalam perkembangannya, pinjaman yang diberikan disertai kewajiban pengembalian dengan tambahan tertentu dalam bentuk gabah atau uang setelah panen. Dalam beberapa kasus, kewajiban tersebut tetap dibebankan meskipun terjadi gagal panen, sehingga menimbulkan akumulasi utang yang berkelanjutan. Kondisi ini menunjukkan bahwa praktik *ma' pebunga doi'* telah bertransformasi menjadi tradisi *riba* yang mengandung unsur beban tambahan atas pokok pinjaman.

Penelitian ini didasarkan melalui wawancara awal terhadap dua warga Desa Tabah yang menunjukkan bahwa praktik ini tidak hanya

berdampak pada kondisi ekonomi, tetapi juga memengaruhi kesejahteraan psikologis dan relasi sosial korban. Kedua partisipan mengaku mengalami tekanan hidup dan cemas akibat beban utang yang terus meningkat.³ Secara psikologis, mereka mengalami stres dan gangguan tidur, secara sosial, muncul ketegangan dalam relasi keluarga dan secara spiritual, timbul rasa bersalah serta pergumulan iman.⁴ Tekanan finansial yang berlangsung secara terus-menerus terindikasi menimbulkan berbagai pergumulan hidup. Seperti munculnya perasaan tertekan, kekhawatiran terhadap kewajiban pembayaran hutang.

Penelitian ini menggunakan pendekatan konseling pastoral holistik yang dikembangkan oleh Howard J. Clinebell. Pendekatan ini menekankan bahwa pelayanan pastoral bertujuan menolong manusia mencapai keutuhan hidup (*wholeness*). Keutuhan tersebut terwujud apabila seluruh dimensi kehidupan manusia diperhatikan secara menyeluruh, yaitu dimensi spiritual, fisik, mental-emosional, relasional, intelektual, dan ekologis. Keenam dimensi tersebut saling berkaitan sehingga gangguan pada satu dimensi dapat memengaruhi keseimbangan dimensi lainnya. Oleh karena itu, pendekatan konseling pastoral holistik menjadi relevan untuk menolong korban praktik *riba* dalam tradisi *ma'pebunga doi'*, karena persoalan yang

³ FR. Wawancara oleh penulis. Tabah, 25 Januari 2026.

⁴ NS. Wawancara oleh penulis. Tabah, 25 Januari 2026.

mereka alami tidak hanya berkaitan dengan aspek ekonomi, tetapi juga menyentuh berbagai aspek kehidupan lainnya.

Beberapa penelitian sebelumnya telah membahas persoalan *riba* dari berbagai sudut pandang teologis. Penelitian yang pertama dilakukan oleh Risna Putriani Gea dkk. (2024) dengan judul “Konsep *Riba* dalam Perspektif Agama Kristen” meneliti pemahaman *riba* dalam ajaran Kristen dan menemukan bahwa praktik *riba* bertentangan dengan nilai kasih dan keadilan karena dapat menindas pihak yang lemah secara ekonomi.⁵ Selanjutnya, penelitian kedua oleh Eka Agustina Ambarita (2022) melalui karya berjudul “Hukum pemberlakuan *Riba* bagi Orang Miskin Menurut Keluaran 22:25-27” meneliti teks Alkitab tersebut dan menyimpulkan bahwa Alkitab secara tegas melarang pemberlakuan bunga kepada orang miskin karena bertentangan dengan prinsip kasih dan solidaritas dalam kehidupan umat Allah.⁶ Penelitian yang ketiga dilakukan oleh Yusak B. Setyawan (2021) dengan judul “Larangan *Riba* dalam Tradisi Kristen dan Islam: Kajian Komparatif” menunjukkan bahwa baik dalam tradisi Kristen maupun Islam, *riba* dipandang sebagai praktik yang tidak mencerminkan keadilan sosial dan karena itu ditolak dalam kehidupan umat beriman.⁷

⁵ Gea, Risna Putriani, dkk. “Konsep *Riba* dalam Perspektif Agama Kristen.” *BJIH: Buletin Studi Islam dan Humaniora* 5, no. 2 (2024).

⁶ Ambarita, Eka Agustina. “Hukum Pemberlakuan *Riba* bagi Orang Miskin Menurut Keluaran 22:25–27.” *Track: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 1, no. 2 (2022).

⁷ Setyawan, Yusak B. “Larangan *Riba* dalam Tradisi Kristen dan Islam: Kajian Komparatif.” *Jurnal Teologi dan Misi*, no. 1 (2021).

Penelitian-penelitian tersebut memberikan kontribusi penting dalam memahami larangan *riba* secara teologis. Namun demikian, sebagian besar penelitian tersebut lebih menekankan pada kajian teologis dan biblika mengenai konsep *riba*, sehingga pembahasan mengenai praktik *riba* dalam konteks budaya lokal serta dampaknya terhadap kehidupan korban masih sangat terbatas. Selain itu, kajian mengenai bagaimana gereja melalui pelayanan pastoral dapat memberikan pendampingan bagi korban praktik *riba* dalam konteks budaya lokal juga belum banyak dilakukan. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan penelitian, khususnya dalam mengkaji praktik *riba* dalam tradisi lokal serta menghubungkannya dengan pendekatan konseling pastoral yang bersifat holistik.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini dilakukan karena masih terbatas penelitian yang mengkaji praktik *ma'pebunga doi'* dari perspektif konseling pastoral holistik Howard J. Clinebell. Penelitian-penelitian sebelumnya umumnya membahas *riba* dari aspek teologis, hukum, ekonomi, maupun sosial, sedangkan kajian yang secara khusus menganalisis dampak multidimensional yang dialami korban melalui enam dimensi keutuhan hidup menurut Howard J. Clinebell masih sangat terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya mengisi kesenjangan tersebut dengan menganalisis praktik *ma'pebunga doi'* di Desa Tabah menggunakan perspektif konseling pastoral holistik Howard J. Clinebell sehingga memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian pastoral

sekaligus menjadi dasar dalam merumuskan model pendampingan pastoral yang kontekstual bagi korban. Dengan begitu, gereja dapat menawarkan bentuk pendampingan atau konseling pastoral yang lebih menyentuh akar masalah dan sesuai dengan kenyataan yang terjadi di tengah jemaat.

Adapun Alasan pemilihan judul penelitian ini didasarkan pada realitas sosial bahwa praktik *ma'pebunga doi'* masih ditemukan dalam kehidupan masyarakat dan menimbulkan berbagai pergumulan bagi pihak peminjam. Kewajiban pengembalian hutang yang terus berlangsung sering kali memunculkan tekanan ekonomi, kekhawatiran terhadap pembayaran utang, serta ketegangan dalam relasi sosial dan kehidupan spiritual korban. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa persoalan yang dialami korban tidak hanya berkaitan dengan aspek ekonomi, tetapi juga menyentuh berbagai dimensi kehidupan manusia. Oleh karena itu, pendekatan konseling pastoral holistik yang dikembangkan oleh Howard J. Clinebell dipandang relevan karena menekankan pendampingan yang memperhatikan keutuhan manusia secara menyeluruh. Penelitian ini dilakukan untuk menganalisis penggunaan pendekatan konseling pastoral holistik Clinebell dalam menolong korban praktik *riba* dalam tradisi *ma'pebunga doi'* di Desa Tabah.

B. Fokus Penelitian

Penelitian ini berfokus pada analisis praktik *ma' pebunga doi'* beserta dampaknya terhadap korban berdasarkan perspektif konseling pastoral

holistik Howard John Clinebell di Desa Tabah. Analisis dilakukan untuk memahami dampak multidimensional yang dialami korban serta relevansi pendekatan konseling pastoral holistik Howard John Clinebell dalam menganalisis fenomena tersebut.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana praktik tradisi *ma'pebunga doi'* yang berlangsung di Desa Tabah?
2. Mengapa praktik *ma' pebunga doi'* masih tetap bertahan dan apa saja dampak yang dialami oleh korban praktik *ma'pebunga doi'* di Desa Tabah?
3. Bagaimana kajian perspektif Howard J. Clinebell dalam konseling pastoral holistik bagi korban praktik *ma'pebunga doi'* di Desa Tabah?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Menguraikan praktik tradisi *ma'pebunga doi* yang berlangsung di Desa Tabah.
2. Menguraikan faktor-faktor yang menyebabkan praktik *ma' pebunga doi'* masih tetap bertahan serta dampak yang dialami oleh korban praktik *ma'pebunga doi'* di Desa Tabah.

3. Mengkaji perspektif konseling pastoral holistik menurut Howard J. Clinebell bagi korban praktik *ma'pebunga doi'* di Desa Tabah.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian akademik di bidang pastoral konseling kontekstual, khususnya pada mata kuliah Pastoral Konseling Lintas Budaya dan mata kuliah Pastoral Konseling Dewasa Lansia dengan memberikan kontribusi pemahaman mengenai analisis pendekatan konseling pastoral holistik Howard J. Clinebell terhadap korban praktik *riba* sebagai bentuk krisis ekonomi dan spiritual.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Masyarakat

Harapannya, hasil dari penelitian ini bisa memberikan gambaran yang lebih jelas bagi masyarakat luas tentang bagaimana sebenarnya praktik *ma'pebunga doi'* serta apa saja dampak nyatanya dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, poin penting lainnya adalah agar masyarakat bisa lebih berhati-hati sebelum mengambil keputusan terkait praktik tersebut. Dengan begitu, akan muncul

kesadaran untuk mencari jalan keluar lain yang lebih aman dan tidak merugikan di kemudian hari.

b. Bagi Pemerintah

Harapannya, hasil dari penelitian ini bisa memberikan gambaran nyata kepada pemerintah mengenai bagaimana praktik *ma'pebunga doi* sebenarnya terjadi di tengah masyarakat. Dengan informasi ini, pemerintah dapat menggunakannya sebagai bahan masukan untuk merancang program pembinaan atau bantuan ekonomi yang lebih tepat sasaran bagi warga.

F. Sistematika Penulisan

Penulisan skripsi ini disusun dalam lima bab yang saling berkaitan sebagai berikut :

Bab I, pendahuluan berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II, kajian teori memuat landasan teori yang relevan dengan penelitian, meliputi konsep *riba* dalam perspektif umum, islam dan kekristenan, serta pendekatan konseling pastoral holistik menurut Howard J. Clinebell sebagai kerangka analisis.

Bab III, metode penelitian menjelaskan pendekatan dan jenis penelitian, lokasi dan waktu penelitian, subjek penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, serta teknik keabsahan data.

Bab IV, hasil penelitian dan pembahasan menyajikan deskripsi hasil penelitian mengenai praktik *ma' pebunga doi'* di Desa Tabah, dampak yang dialami korban, serta analisis terhadap temuan penelitian berdasarkan perspektif konseling pastoral holistik Howard J. Clinebell yang meliputi dimensi fisik, intelektual, emosional, relasional, ekologis, dan spiritual. Pada bab ini juga disajikan model pendampingan pastoral holistik sebagai rekomendasi bagi gereja dalam mendampingi korban praktik *ma' pebunga doi'*.

Bab V, penutup berisi kesimpulan yang diperoleh berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, serta saran yang ditujukan kepada gereja, masyarakat, pemerintah Desa tabah, peneliti selanjutnya dan pihak-pihak terkait sebagai bahan pertimbangan dalam upaya pendampingan pastoral terhadap korban praktik *ma' pebunga doi'* di Desa Tabah.